

APRESIASI SENI, BUDAYA, DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN KOTABARU

Andi Muhammad Yahya

STKIP Paris Barantai, Jalan Veteran Km 2 No. 15-B, Kompleks Perikanan, 72116, Indonesia.

*Alamat email penulis koresponden: andi.muhammad.yahya@stkip-pb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia sebagai sarana pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada masyarakat Kabupaten Kotabaru yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor, rata-rata, dan persentase pada setiap indikator penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia. Indikator pengetahuan tentang seni, budaya, dan sastra memperoleh persentase 77,57%, partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya 74,50%, apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah 77,57%, pemanfaatan media digital untuk budaya 80,77%, serta pelestarian kearifan lokal 81,83%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya, memandang sastra sebagai bagian penting dari identitas budaya, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pelestarian budaya. Tingginya tingkat kepedulian terhadap pelestarian kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai apresiasi budaya dan pelestarian kearifan lokal serta dapat menjadi dasar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya dalam merancang program pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: apresiasi budaya, sastra Indonesia, kearifan lokal, pelestarian budaya

Abstract

This study aims to describe the level of community appreciation for Indonesian arts, culture, and literature as a means of preserving local wisdom in Kotabaru Regency, South Kalimantan. The research employed a quantitative approach using a descriptive method. Data were collected through questionnaires distributed to members of the Kotabaru community who met the research criteria. Data analysis was conducted using descriptive statistics through the calculation of scores, means, and percentages for each research indicator. The findings reveal that the people of Kotabaru Regency demonstrate a high level of appreciation for Indonesian arts, culture, and literature. The indicators of knowledge of arts, culture, and literature reached 77.57%, participation in cultural activities 74.50%, appreciation of Indonesian and regional literature 77.57%, utilization of digital media for

cultural purposes 80.77%, and preservation of local wisdom 81.83%. These results indicate that the community possesses a good understanding of cultural values, regards literature as an important component of cultural identity, and positively utilizes digital media as a tool for cultural preservation. The high level of concern for preserving local wisdom suggests that cultural values continue to play a significant role in community life. This study contributes to the growing body of knowledge on cultural appreciation and local wisdom preservation and may serve as a reference for governments, educational institutions, and cultural communities in developing sustainable cultural preservation programs.

Keywords: cultural appreciation, Indonesian literature, local wisdom, cultural preservation

PENDAHULUAN

Kabupaten Kotabaru merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya. Keragaman budaya tersebut terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, interaksi antaretnis, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan pesisir, kepulauan, dan daratan yang menjadi karakteristik wilayah Kotabaru. Daerah ini memiliki berbagai objek pemajuan kebudayaan yang mencakup adat istiadat, tradisi lisan, bahasa, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya yang tersebar di berbagai wilayah. Kekayaan budaya tersebut merupakan aset daerah yang memiliki nilai historis, sosial, pendidikan, dan ekonomi sehingga perlu dijaga keberlanjutannya oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keberagaman budaya yang dimiliki Kabupaten Kotabaru tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakatnya yang multikultural. Masyarakat Kotabaru terdiri atas berbagai kelompok etnis, seperti Banjar, Bugis, Jawa, Mandar, Dayak, dan sejumlah etnis lainnya yang hidup berdampingan serta saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berlangsung dalam waktu yang panjang telah melahirkan berbagai bentuk budaya yang khas dan memperkaya identitas daerah. Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan hasil proses sosial yang terus berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sejalan dengan itu, Geertz (1973)

menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang digunakan masyarakat untuk memahami dan mengatur kehidupannya. Oleh karena itu, budaya memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter suatu masyarakat.

Budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil kreativitas manusia, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat. Hall (1997) menyatakan bahwa budaya berfungsi sebagai sistem representasi yang memungkinkan masyarakat membangun makna terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Sementara itu, Hobsbawm dan Ranger (2012) menjelaskan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Kotabaru, berbagai tradisi yang masih dipraktikkan masyarakat menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sosial meskipun masyarakat hidup di tengah perubahan zaman yang sangat cepat.

Sejumlah kajian teoretis turut memperkuat pemahaman mengenai kebudayaan dan dinamika sosial budaya masyarakat. Azra (2019) menegaskan bahwa hubungan antara agama, budaya, dan identitas sosial di Indonesia bersifat dinamis dan saling memengaruhi dalam membentuk karakter masyarakat. Harker et al. (2016) melalui perspektif cultural studies menyoroti bahwa budaya merupakan arena pertarungan makna yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Liliweri (2018) menjelaskan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam membangun harmoni masyarakat multikultural. Nurgiyantoro (2021) menekankan bahwa karya sastra memiliki fungsi penting dalam merepresentasikan nilai budaya dan realitas sosial masyarakat. Said (2003) melalui kritik budaya menunjukkan bagaimana representasi budaya dapat membentuk cara pandang terhadap identitas dan “yang lain” dalam masyarakat. Sujarwa (2019) menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter budaya bangsa. Sutarto (2020) menekankan peran tradisi lokal dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya daerah. Teeuw (2015) menjelaskan bahwa kajian sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melahirkannya. Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan

kebudayaan nasional. Yuniati et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan pola apresiasi budaya masyarakat di era modern.

Berdasarkan data PPKD Kabupaten Kotabaru Tahun 2025, terdapat 189 objek pemajuan kebudayaan yang telah teridentifikasi. Pengetahuan tradisional menjadi kategori yang paling dominan dengan 53 objek, diikuti adat istiadat sebanyak 37 objek, seni sebanyak 30 objek, teknologi tradisional sebanyak 28 objek, permainan rakyat dan ritus masing-masing 13 objek, bahasa sebanyak 6 objek, olahraga tradisional sebanyak 5 objek, cagar budaya sebanyak 4 objek, dan tradisi lisan sebanyak 2 objek. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kotabaru memiliki kekayaan budaya yang sangat besar dan beragam. Keberadaan berbagai objek budaya tersebut mencerminkan kuatnya hubungan masyarakat dengan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu unsur budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Kotabaru adalah pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional mencakup berbagai pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan, pertanian, perikanan, kesehatan tradisional, serta tata kehidupan masyarakat yang berkembang berdasarkan pengalaman kolektif selama bertahun-tahun. Sibarani (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial dan menjaga keseimbangan hubungan dengan lingkungan. Rahyono (2019) juga menegaskan bahwa kearifan budaya yang hidup dalam masyarakat menjadi sumber nilai yang mampu memperkuat identitas dan karakter sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pengetahuan tradisional di Kabupaten Kotabaru menjadi salah satu fondasi penting dalam upaya pelestarian budaya daerah.

Adat istiadat juga menjadi unsur budaya yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Kotabaru. Berbagai tradisi adat masih dilaksanakan dalam berbagai fase kehidupan masyarakat, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kegiatan keagamaan dan sosial lainnya. Rosidi (2018) menjelaskan bahwa adat istiadat merupakan manifestasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat. Dalam masyarakat Kotabaru, berbagai tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga

berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan harmonis antarmasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Keberagaman budaya Kabupaten Kotabaru juga tercermin dalam berbagai bentuk seni yang berkembang di tengah masyarakat. Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan kreativitas masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan nilai budaya. Karim (2025) menegaskan bahwa tradisi budaya lokal berperan sebagai media transmisi nilai, identitas budaya, dan pengetahuan antargenerasi sehingga pelestariannya menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat. Berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di Kotabaru menjadi bukti bahwa masyarakat masih memiliki hubungan yang erat dengan budaya daerahnya. Keberadaan seni tradisional tersebut perlu terus didukung agar tetap berkembang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Faruk (2021) menjelaskan bahwa sastra merupakan produk budaya yang lahir dari realitas sosial masyarakat dan mengandung berbagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Ratna (2022) menambahkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter. Dalam konteks budaya lokal, sastra hadir dalam berbagai bentuk, seperti cerita rakyat, legenda, pantun, syair, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor dan tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai dan pengalaman kolektif masyarakat.

Peran sastra dalam pelestarian budaya semakin penting di tengah perubahan sosial yang terjadi saat ini. Karim (2025) menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi sebagai media pendidikan budaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Indrastuti (2019) menemukan bahwa puisi Indonesia modern berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme dalam masyarakat. Oleh karena itu, apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah menjadi salah satu

faktor yang dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi menghadirkan berbagai tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Nahak (2019) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal di era globalisasi perlu dilakukan melalui pendidikan, penguatan identitas, serta keterlibatan aktif masyarakat agar nilai-nilai budaya tidak mengalami erosi. Lubis (2020) menjelaskan bahwa perubahan sosial yang berlangsung cepat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat, termasuk dalam cara masyarakat memandang budaya lokal. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap budaya tradisional apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai.

Tantangan tersebut semakin kompleks dengan berkembangnya teknologi digital yang mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Wahdiniawati et al. (2023) menemukan bahwa masyarakat era digital lebih banyak berinteraksi dengan berbagai bentuk budaya global melalui media digital dibandingkan budaya lokal yang berkembang di lingkungan mereka. Selain itu, Hadirman dan Ardianto (2021) menjelaskan bahwa bahasa daerah memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai kearifan lokal yang tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penguatan toleransi dalam masyarakat multikultural.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang baru dalam upaya pelestarian budaya. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, promosi, dan diseminasi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Zahrani (2021) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter mampu memperkuat pembentukan sikap moral, sosial, dan identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Dwi Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi warisan budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya melalui pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan dokumentasi, pelestarian, serta akses jangka panjang terhadap warisan budaya di

tengah tantangan perkembangan zaman.

Pelestarian budaya pada hakikatnya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Fajarini (2014) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Wagiran (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang mampu memperkuat identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra yang berkembang di lingkungan mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa apresiasi budaya memiliki hubungan yang erat dengan pelestarian budaya lokal. Zulkarnaen (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, memperkuat karakter generasi muda, dan mendorong pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Sejalan dengan temuan tersebut, Martodirdjo (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal merupakan modal penting dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu memperkuat identitas budaya, memediasi proses adaptasi sosial, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Selain itu, Niswatun et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi kegiatan karawitan berbasis kearifan lokal di sekolah dapat meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni tradisional. Temuan ini diperkuat oleh Yasir et al. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan karakter konservasi warisan budaya, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih memahami, menghargai, dan melestarikan budaya lokal. Sementara itu, Paisah et al. (2026) mengungkapkan bahwa keberlangsungan tradisi budaya sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan dan mempertahankan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, apresiasi budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pelestarian budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang

penting dalam membangun identitas sosial masyarakat. Kearifan lokal berperan penting dalam konservasi warisan budaya yang berkelanjutan melalui pelestarian pengetahuan tradisional, penguatan identitas budaya, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya (Lusianawati et al., 2023). Sementara itu, Munawwarah et al. (2025) menunjukkan bahwa pewarisan budaya melalui tradisi lisan berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pelestarian budaya dan kearifan lokal, kajian yang secara khusus mengkaji tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia sebagai sarana pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Kotabaru masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada deskripsi budaya tertentu, pendidikan berbasis budaya, atau pelestarian tradisi secara umum. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia serta hubungannya dengan upaya pelestarian kearifan lokal berdasarkan perspektif masyarakat Kabupaten Kotabaru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena Kabupaten Kotabaru merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat besar sekaligus menghadapi berbagai tantangan pelestarian budaya di era globalisasi dan digitalisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia serta menjelaskan kontribusinya terhadap pelestarian kearifan lokal berdasarkan perspektif masyarakat Kabupaten Kotabaru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi apresiasi budaya masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan

sastra Indonesia serta pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Kotabaru. Pendekatan kuantitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang terukur dan dianalisis secara statistik sehingga mampu memberikan gambaran objektif mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Adapun metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi yang terjadi di masyarakat tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Bungin, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, pada periode Mei hingga Juli 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Kotabaru yang terdiri atas berbagai etnis, seperti Banjar, Bugis, Jawa, Mandar, dan Dayak sehingga memiliki potensi yang besar dalam pengembangan dan pelestarian kearifan lokal. Keberagaman budaya tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah (Koentjaraningrat, 2015).

Subjek penelitian adalah masyarakat Kabupaten Kotabaru yang bersedia berpartisipasi dalam pengisian angket penelitian. Responden diperoleh melalui penyebaran angket secara langsung maupun daring dengan kriteria: (1) berdomisili di Kabupaten Kotabaru, (2) pernah mengikuti, menyaksikan, atau mengetahui kegiatan seni dan budaya lokal, serta (3) bersedia menjadi responden penelitian. Teknik pemilihan responden menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Karakteristik responden yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data karakteristik responden digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan profil responden penelitian dan disajikan pada bagian hasil.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan (Sugiyono, 2023). Pilihan jawaban terdiri atas Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Ragu-ragu (R) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Instrumen penelitian terdiri atas 25 butir

pernyataan yang terbagi ke dalam dua variabel penelitian. Variabel apresiasi seni, budaya, dan sastra Indonesia diukur melalui empat indikator, yaitu pengetahuan tentang seni, budaya, dan sastra, partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya, apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah, serta pemanfaatan media digital untuk budaya. Variabel pelestarian kearifan lokal diukur melalui indikator kepedulian terhadap pelestarian kearifan lokal. Penyusunan indikator penelitian mengacu pada konsep apresiasi budaya dan pelestarian budaya yang menempatkan pengetahuan, partisipasi, penghargaan terhadap karya budaya, dan kepedulian sosial sebagai unsur penting dalam keberlanjutan budaya masyarakat (Ratna, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung dan daring kepada masyarakat Kabupaten Kotabaru sebagai sumber data utama penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan seni dan budaya yang berlangsung di Kabupaten Kotabaru, dokumentasi kegiatan budaya daerah, serta wawancara pendukung dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan pelaku seni setempat untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi pelestarian budaya lokal. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperkaya informasi dan memperkuat interpretasi hasil penelitian (Moleong, 2022).

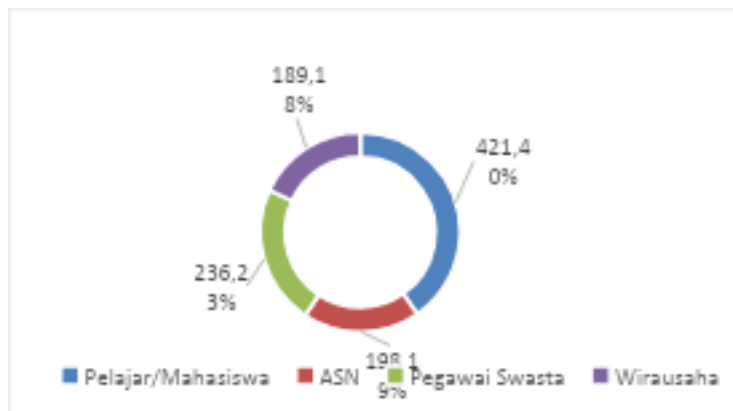
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor, rata-rata, dan persentase pada setiap indikator penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data dan tingkat pencapaian masing-masing indikator tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel (Bungin, 2019). Persentase dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum yang mungkin dicapai, kemudian dikalikan 100%. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan kategori sangat tinggi (81–100%), tinggi (61–80%), sedang (41–60%), rendah (21–40%), dan sangat rendah (0–20%). Hasil pengolahan data selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang seni, budaya, dan sastra, partisipasi dalam kegiatan budaya, apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah, pemanfaatan media digital untuk budaya, serta tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelestarian kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 1.426 responden yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan di Kabupaten Kotabaru. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai kelompok masyarakat yang menjadi sumber data penelitian. Informasi ini penting karena karakteristik responden dapat memengaruhi persepsi, pengalaman, serta tingkat apresiasi terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia sebagai sarana pelestarian kearifan lokal.

Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok mahasiswa/pelajar sebanyak 421 orang, diikuti oleh kelompok lainnya sebanyak 382 orang, serta aparatur sipil negara (ASN) sebanyak 198 orang. Sementara itu, sisa responden tersebar dalam berbagai jenis pekerjaan lain dengan jumlah yang telah disesuaikan secara proporsional. Variasi latar belakang pekerjaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan upaya pelestariannya.



Grafik 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Grafik 1, responden penelitian didominasi oleh kelompok pelajar/mahasiswa sebanyak 421 orang (29,52%). Selanjutnya terdapat responden dalam kategori pekerjaan lainnya sebanyak 382 orang (26,79%), pegawai swasta sebanyak 236 orang (16,55%), ASN sebanyak 198 orang (13,88%), dan wirausaha sebanyak 189 orang (13,25%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari berbagai kelompok profesi sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi masyarakat Kabupaten

Kotabaru.

Dominasi kelompok pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa generasi muda masih menjadi kelompok yang aktif memberikan perhatian terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia. Namun demikian, tingginya proporsi responden dari kategori lainnya menunjukkan bahwa pelestarian budaya juga memperoleh perhatian dari berbagai lapisan masyarakat. Keberagaman profesi responden mencerminkan bahwa budaya lokal masih dipandang sebagai bagian penting dari identitas daerah yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keikutsertaan ASN, pegawai swasta, dan wirausaha dalam jumlah yang relatif seimbang menunjukkan bahwa apresiasi terhadap budaya tidak hanya berkembang dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga dalam lingkungan kerja dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat.

Tingkat Apresiasi Seni, Budaya, dan Sastra Indonesia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia berada pada kategori tinggi. Variabel apresiasi budaya diukur melalui empat indikator utama, yaitu pengetahuan tentang seni, budaya, dan sastra, partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya, apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah, serta pemanfaatan media digital untuk budaya. Selain itu, penelitian juga mengukur indikator pelestarian kearifan lokal sebagai variabel yang menggambarkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap keberlanjutan budaya daerah.

Tabel 1. Persentase Rata-rata Setiap Indikator

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan tentang Seni, Budaya, dan Sastra	77,57	Tinggi
Partisipasi dalam Kegiatan Seni dan Budaya	74,50	Tinggi
Apresiasi terhadap Sastra Indonesia dan Sastra Daerah	77,57	Tinggi
Pemanfaatan Media Digital untuk Budaya	80,77	Sangat Tinggi
Pelestarian Kearifan Lokal	81,83	Sangat Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Indikator pengetahuan tentang seni, budaya, dan sastra memperoleh persentase sebesar 77,57% (kategori tinggi). Partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya berada pada angka 74,50% (kategori tinggi), yang merupakan nilai terendah di antara indikator lainnya. Apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah juga menunjukkan nilai sebesar 77,57% (kategori tinggi).

Sementara itu, indikator pemanfaatan media digital untuk budaya mencapai 80,77% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator dengan nilai tertinggi adalah pelestarian kearifan lokal, yaitu sebesar 81,83% (kategori sangat tinggi). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat apresiasi yang baik terhadap budaya serta kepedulian yang tinggi terhadap upaya pelestarian kearifan lokal, meskipun partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya masih relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya.

Pengetahuan tentang Seni, Budaya, dan Sastra

Indikator pengetahuan tentang seni, budaya, dan sastra memperoleh persentase rata-rata sebesar 77,57% dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai keberagaman budaya Indonesia, termasuk berbagai bentuk kesenian, tradisi, adat istiadat, dan karya sastra yang berkembang di daerahnya. Tingginya nilai indikator ini mengindikasikan bahwa budaya lokal masih dikenal, dipahami, dan dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Pengetahuan budaya merupakan fondasi utama dalam proses pelestarian budaya. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya daerahnya akan lebih mudah mengenali identitas budaya yang dimiliki, memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi, serta menghargai nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Kabupaten Kotabaru yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis seperti Banjar, Bugis, Jawa, Mandar, dan Dayak, pemahaman budaya menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat identitas daerah.

Tingginya tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, keberadaan pendidikan formal yang memberikan materi tentang kebudayaan nasional dan daerah berkontribusi terhadap peningkatan wawasan budaya masyarakat. Kedua, lingkungan keluarga masih berperan sebagai agen pewarisan budaya melalui pengenalan bahasa daerah, tradisi keluarga, serta nilai-nilai lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, berbagai kegiatan sosial dan budaya yang diselenggarakan di Kabupaten Kotabaru turut memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal budaya daerah secara lebih mendalam.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan budaya masyarakat. Berbagai informasi mengenai budaya lokal kini dapat diakses dengan mudah melalui internet, media sosial, video dokumenter, maupun platform digital lainnya. Kemudahan akses tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh informasi budaya secara lebih cepat dan luas dibandingkan generasi sebelumnya.

Tingginya tingkat pengetahuan budaya menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru masih memiliki keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya yang dimiliki. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberhasilan program pelestarian budaya di masa mendatang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap budaya, semakin besar pula peluang budaya tersebut untuk tetap bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Partisipasi dalam Kegiatan Seni dan Budaya

Indikator partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya memperoleh persentase rata-rata sebesar 74,50% dan berada pada kategori tinggi. Meskipun menjadi indikator dengan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian, minat, dan keterlibatan yang cukup baik terhadap berbagai kegiatan budaya yang berlangsung di Kabupaten Kotabaru.

Partisipasi masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam pelestarian budaya. Budaya tidak hanya dapat dipertahankan melalui pengetahuan semata, tetapi juga memerlukan keterlibatan langsung masyarakat dalam berbagai

aktivitas budaya. Kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, lomba kesenian daerah, peringatan adat, hingga kegiatan sastra lokal memerlukan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat agar tetap hidup dan berkembang.

Nilai partisipasi yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pemahaman budaya dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya. Sebagian masyarakat telah memahami pentingnya budaya, tetapi belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya secara aktif. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, faktor ekonomi, maupun kurangnya akses terhadap kegiatan budaya yang diselenggarakan.

Selain itu, perubahan pola kehidupan masyarakat modern juga turut memengaruhi tingkat partisipasi budaya. Aktivitas masyarakat yang semakin padat menyebabkan sebagian individu lebih memilih menikmati informasi budaya secara pasif melalui media digital dibandingkan mengikuti kegiatan budaya secara langsung. Fenomena ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya pada era digital.

Meskipun demikian, capaian partisipasi yang berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan budaya daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara langsung, seperti penyelenggaraan festival budaya yang lebih rutin, pemberdayaan komunitas seni, penguatan sanggar budaya, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya.

Partisipasi yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan budaya karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penikmat budaya, tetapi juga sebagai pelaku yang secara aktif menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki daerahnya.

Apresiasi terhadap Sastra Indonesia dan Sastra Daerah

Indikator apresiasi terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah memperoleh persentase sebesar 77,57% dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang sastra sebagai bagian penting dari kebudayaan yang memiliki nilai edukatif, historis, dan sosial yang perlu

dipertahankan keberadaannya.

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki peran strategis dalam proses pewarisan nilai-nilai kehidupan. Melalui sastra, masyarakat dapat mengenal sejarah, adat istiadat, norma sosial, serta pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas. Berbagai bentuk sastra daerah seperti cerita rakyat, legenda, pantun, syair, mantra, dan ungkapan tradisional mengandung pesan moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tingginya apresiasi terhadap sastra menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru masih memiliki kesadaran mengenai pentingnya sastra sebagai sarana pelestarian budaya. Sastra tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal kepada masyarakat.

Dalam konteks pelestarian budaya, sastra memiliki fungsi yang sangat strategis karena mampu mendokumentasikan pengalaman kolektif masyarakat dalam bentuk narasi yang mudah diwariskan. Melalui sastra, identitas budaya dapat dipertahankan meskipun terjadi perubahan sosial yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan sastra tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten visual dan audiovisual dibandingkan membaca karya sastra konvensional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyebaran sastra daerah melalui digitalisasi naskah, penerbitan buku elektronik, podcast budaya, video cerita rakyat, maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi sastra.

Tingginya apresiasi terhadap sastra dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan warisan sastra sebagai bagian penting dari identitas budaya daerah.

Pemanfaatan Media Digital untuk Budaya

Indikator pemanfaatan media digital untuk budaya memperoleh persentase sebesar 80,77% dan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang sangat positif terhadap penggunaan teknologi digital sebagai sarana pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses, mempelajari, dan menyebarkan budaya. Jika pada masa lalu penyebaran budaya lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung, saat ini teknologi digital memungkinkan informasi budaya menjangkau masyarakat yang lebih luas dalam waktu yang relatif singkat.

Tingginya nilai indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru mulai memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi budaya. Media sosial, situs web, kanal video, podcast, dan berbagai aplikasi digital menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luas. Teknologi digital juga memungkinkan dokumentasi budaya dilakukan secara lebih sistematis sehingga berbagai bentuk kesenian, tradisi, dan sastra daerah dapat tersimpan dengan baik sebagai arsip budaya.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat dalam memandang teknologi. Jika sebelumnya teknologi sering dianggap sebagai ancaman terhadap keberlangsungan budaya lokal, kini teknologi justru dipandang sebagai instrumen yang dapat memperkuat upaya pelestarian budaya. Masyarakat menyadari bahwa budaya lokal perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Dalam konteks Kabupaten Kotabaru, pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada masyarakat nasional maupun internasional. Dokumentasi budaya melalui media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai upaya perlindungan terhadap warisan budaya agar tidak hilang akibat perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus.

Pelestarian Kearifan Lokal

Indikator pelestarian kearifan lokal memperoleh nilai tertinggi sebesar 81,83% dan berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki kesadaran yang sangat kuat mengenai pentingnya menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi berikutnya.

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil pengalaman

panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Tingginya tingkat kepedulian terhadap pelestarian kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang budaya sebagai bagian penting dari identitas daerah. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat istiadat, dan kepedulian terhadap lingkungan masih dianggap relevan meskipun masyarakat hidup di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi yang semakin pesat.

Kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian kearifan lokal juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya budaya sebagai modal sosial dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam masyarakat Kabupaten Kotabaru yang memiliki keberagaman etnis dan budaya, kearifan lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia. Seluruh indikator penelitian memperoleh nilai di atas 74%, yang menunjukkan bahwa budaya masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Tingginya pengetahuan budaya, apresiasi sastra, pemanfaatan media digital, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki rasa memiliki yang kuat terhadap identitas budayanya.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat. Semakin tinggi apresiasi masyarakat terhadap budaya, semakin besar peluang budaya tersebut untuk tetap bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki modal sosial yang kuat dalam mendukung keberlanjutan budaya lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan. Meskipun berada pada kategori tinggi, indikator ini memperoleh nilai terendah dibandingkan

indikator lainnya. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan masyarakat melalui berbagai kegiatan budaya perlu menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa seni, budaya, dan sastra Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Kotabaru. Tingginya tingkat apresiasi budaya yang dimiliki masyarakat menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi sekaligus memperkuat keberlanjutan identitas budaya daerah pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap seni, budaya, dan sastra Indonesia sebagai sarana pelestarian kearifan lokal. Seluruh indikator penelitian berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa budaya masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai seni, budaya, dan sastra berada pada kategori tinggi, disertai apresiasi yang baik terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah. Masyarakat juga menunjukkan sikap positif terhadap pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pelestarian budaya. Indikator pelestarian kearifan lokal memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran yang kuat untuk menjaga nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya menjadi aspek yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya sehingga perlu mendapat perhatian dalam program pelestarian budaya di masa mendatang. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa seni, budaya, dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Kotabaru. Tingginya tingkat apresiasi masyarakat menjadi modal sosial yang strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi serta mendukung keberlanjutan identitas budaya daerah. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas

budaya, dan masyarakat perlu terus diperkuat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya dan pelestarian kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dwi Putra, D. D., Bahtiar, F. S., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi digital warisan budaya: Sebuah ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85–95. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Faruk. (2021). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hadirman, H., & Ardianto, A. (2021). Kearifan lokal dalam bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara dan implikasinya terhadap pendidikan karakter bangsa. *Jurnal LITERA*, 20(2), 1–15. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.36029>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2016). *An introduction to the work of Pierre Bourdieu*. London: Palgrave Macmillan.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/kajianbudaya/article/view/3868>
- Indrastuti, N. S. K. (2019). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi Indonesia modern. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45421>
- Karim, S. A. (2025). Oral tradition as cultural pedagogy: Preserving Kotah Pehapeng Waha Pledang in the lifelong learning practices of Lamakera. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 21(1), 94–112. <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13945>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, A. Y. (2020). *Pemikiran kritis kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lusianawati, H., Mokodenseho, S., Saputra, D. G., & Pujowati, Y. (2023). Tracking the impact of local wisdom in sustainable cultural heritage conservation: A

- bibliometric approach. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(3), 115–126. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.251>
- Martodirdjo, H. S. (2018). Local knowledge for a sustainable development. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.14203/jmb.v3i1.680>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwarah, M., Astuti, S., Futhira, N., & Rahmi, I. (2025). Whispers of wisdom: A qualitative case study on character education through Dodaidi lullabies in Aceh's early childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 97–104. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-07>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Niswatun, S., Sularso, S., & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Keajaiban: Preservation of Local Wisdom Through Javanese Karawitan Extracurricular Activities at Elementary Schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 140–152. <https://doi.org/10.26740/vt.v7n2.p140-152>
- Nurdiyantoro, B. (2021). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paisah, P., Aricindy, A., & Armaid, I. E. (2026). Nadran as a form of cultural preservation and local wisdom among the coastal communities of Muara Angke in the face of modernization. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 21(1), 11–24. <https://doi.org/10.14710/sabda.21.1.11-24>
- Rahyono, F. X. (2019). *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2018). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Said, E. W. (2003). *Culture and imperialism*. New York: Vintage Books.
- Sibarani, R. (2018). The role of local wisdom in developing friendly city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012094. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012094>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Manusia dan fenomena budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, A. (2020). Tradisi lisan sebagai media pelestarian nilai budaya lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 101–114.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan

- Kebudayaan. (2017). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- UNESCO. (2023). *Culture and sustainable development*. Paris: UNESCO.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.
- Wahdiniawati, S., Murdiono, J., Mulyanti, R., & Nurhayati. (2023). Improving local wisdom and local culture in the 5.0 era. *Dinasti Information and Technology*, 1(2), 45–57.
- Yasir, M., Hartiningsih, T., & Rahma, A. A. (2024). The influence of local wisdom-based science learning on the cultural heritage conservation character. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(2), 1418–1434. <https://doi.org/10.22219/raden.v4i2.33420>
- Yuniati, K. M., Andriyani, A., & Wijayanti, K. D. (2024). Tradisi Tedhak Siten sebagai kearifan lokal budaya Jawa dalam perspektif masyarakat Desa Dondong. *Jurnal IKADBUDI*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.58900>
- Zahrani, I. P., Purwanto, E., Ardiyanti, N., Lusiyanti, S., & Riani, A. E. (2025). Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4281>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>